

BEBERAPA KESAN TENTANG PENELITIAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI
INDONESIA¹

D.K. EMERSON²

Selama pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun akhir-akhir ini, jelas nampak adanya tiga gejala, yaitu pertama, makin terkaitnya tujuan ilmiah dengan tujuan praktis dalam proses penyusunan dan pelaksanaan rencana-rencana penelitian sosial; kedua, makin banyaknya diadakan penelitian pembangunan di daerah; dan ketiga, makin banyak orang Indonesia yang mampu melakukan penelitian sendiri. Hal yang terakhir ini membawa akibat bahwa tenaga asing yang datang ke Indonesia semakin didaya-gunakan dalam proyek-proyek yang bersifat kerjasama dengan ahli-ahli dan lembaga-lembaga resmi. Perkembangan semacam ini adalah wajar, dalam artian, bahwa para sarjana asing tidak lagi hanya menggali pengetahuan dan melakukan penelitian untuk keperluan pribadinya saja melainkan diarahkan supaya benar-benar sesuai dengan keperluan serta kepentingan nasional Indonesia.

Perkembangan sekarang selain merupakan zaman pembangunan dapat pula digambarkan sebagai zaman penelitian, dalam arti makin besar usaha-usaha meneliti keadaan masyarakat diarahkan untuk kepentingan perbaikan keadaan masyarakat tersebut. Mengetahui Das Sein -apa yang ada-, demi untuk mewujudkan Das Sollen -apa yang seharusnya ada-.

¹ Tulisan ini merupakan ceramah di gedung CSIS - Jakarta, pada tanggal 25 Agustus 1975. Di-edit oleh penerbit sesuai dengan kebutuhan.

² Penulis berkunjung ke Indonesia pertama kali pada tahun 1967 hingga tahun 1969 melakukan penelitian di Jakarta untuk kepentingan pembuatan dissertasinya. Tahun 1969 kembali ke Amerika Serikat dan bekerja sebagai staf pengajar di Universitas Wisconsin, memberikan kuliah mengenai perkembangan sosial Asia Tenggara pada umumnya, khususnya Indonesia. Di samping itu penulis juga banyak membaca dan menulis. Awal tahun 1974 hingga Agustus 1975 penulis untuk kedua kalinya berkunjung ke Indonesia dan melakukan penelitian di daerah tingkat dua di Jawa Timur bekerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah dan perguruan tinggi di daerah.

Di Indonesia terdapat sebuah pepatah yang mengatakan: "Tak ada gading yang tak retak". Dan sehubungan dengan ini, kedewasaan berpikir menuntut kepada kita, baik ilmiawan maupun negarawan, agar tidak terlalu membuang waktu memuji keindahan "gading", biarpun memang indah adanya, melainkan justru menuntut agar kita memusatkan perhatian kepada "retak-retak" yang ada, sekalipun kecil bentuk dan sedikit jumlahnya, guna dapat diperkecil ataupun dipersedikit jumlahnya. Hal ini merupakan perkawinan antara harapan yang dimiliki penghuni "menara gading" di satu pihak -- gading tersebut tentu tidak bebas dari keretakan dan kekurangan -- dengan pejabat-pejabat kantor pemerintahan di lain pihak. Dari sudut pandangan kritis berdasarkan azas dipertemukannya dua pendekatan ini -- yang satu mencari kebenaran empiris secara ilmiah, yang lain mencari kebijakan pembangunan yang tepat -- maka tulisan ini dibuat. Tulisan ini menguraikan kesan-kesan tentang penelitian pembangunan di Indonesia meliputi fungsi dan teknik penelitian tersebut sendiri.

Fungsi Penelitian

Penelitian pembangunan di Indonesia, seperti halnya di negara manapun juga, mempunyai banyak fungsi. Di antara sekian banyak fungsi, ada satu yang barangkali sampai sekarang kurang begitu mendapatkan sorotan. Fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi membekali (pembiayaan/subsidi) lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

Makin diperbesar pos penelitian dalam anggaran belanja negara, dengan sendirinya makin membuka kesempatan bagi lembaga-lembaga perguruan tinggi untuk mempertinggi mutu fasilitas serta kesejahteraan staf pengajar maupun mahasiswanya. Dalam hal ini jelas bahwa proyek-proyek penelitian yang dibiayai oleh pemerintah tidak saja menguji kepandaian otak para ilmiawan tetapi juga menambah pendapatan mereka di luar gaji biasa. Sebagai akibatnya maka selain kurang lebih 200 fakultas pendidikan tinggi negeri di Indonesia yang sedikit banyaknya melakukan penelitian sosial,¹ belum lagi ditambah dengan fakultas-fakultas swasta, maka sudah mulai bermunculan pula lembaga-lembaga yang bertujuan khusus menyelenggarakan usaha penelitian.

¹ Menurut angka keadaan tahun 1968 yang ditabulasikan dalam majalah "Masyarakat Indonesia" oleh Koentjaraningrat dan Harsya Bachtiar.

Fungsi pembiayaan ini adalah wajar. Gaji pegawai-pegawai negeri termasuk staf pengajar memang sudah beberapa kali dinaikkan, namun kiranya masih sulit bagi mereka untuk terjun sepenuhnya ke dalam usaha riset. Salah satu proyek yang khusus diadakan untuk memungkinkan penelitian secara penuh (fulltime) adalah pendirian proyek Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial di Banda Aceh, di Ujung Pandang, dan juga yang akan didirikan di Jakarta. Perhatian khusus yang diberikan kepada pegawai negeri yang berstatus peneliti pada waktu kenaikan gaji tahun yang lalu (1974) merupakan jawaban lain lagi atas tantangan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Lembaga-lembaga penelitian memiliki seni sendiri-sendiri untuk dapat menarik uang dari Pusat dan Daerah bagi proyek penelitiannya. Uang atau dana tersebut sebetulnya tidak hanya dipergunakan untuk penelitian dalam arti yang sempit, melainkan dimanfaatkan pula untuk mempertinggi mutu fasilitas dan produktivitas lembaga-lembaga tersebut. Hal ini adalah wajar.

Hanya saja perlu kiranya dipikirkan, apakah fungsi pembekalan (pembiayaan/subsidi) semacam ini tidak akan dapat berakibat kurang baik bagi mutu ilmiah proyek-proyek penelitian yang dibiayai oleh negara? Tidakkah terlihat di antara sekian ratus, atau mungkin malahan ribuan proyek penelitian, beberapa buah walaupun tidak dalam jumlah yang cukup besar, di mana masalah administrasi penelitian mendapatkan prioritas lebih tinggi daripada asumsi-asumsi, hypotese-hypotese atau gagasan-gagasan ilmiah yang seharusnya dengan seksama diciptakan, dikupas, diuji, dirombak, dan akhirnya dituangkan dalam bentuk operasional agar derajat ilmiah dari proyek tersebut tetap dapat dijaga dan dipelihara?

Menurut pengalaman, kadangkala penemuan dan pertajaman suatu konsep atau gagasan baru, yang mungkin merupakan sumbangan yang paling berguna bagi pihak ilmiah kepada pihak negarawan, seakan-akan dilupakan demi usaha mengelola proyek dengan "baik" sekalipun belum tentu memenuhi fungsi ilmiah dari proyek tersebut yaitu untuk mencari kebenaran dan menganalisisnya.

Gejala yang kurang menguntungkan ini berakar banyak. Untuk itu cukup di sini disebutkan tiga saja. Pertama, proyek-proyek penelitian umumnya bersifat padat karya, kadang-kadang sampai ratusan mahasiswa dilibatkannya; sebagai contoh adalah Kuliah Kerja Nyata. Model penelitian padat karya ini memang sangat sesuai dengan keadaan

demografis Indonesia terutama di pulau Jawa, namun semakin banyak tenaga yang diikuti-sertakan ke dalam usaha riset, semakin besar proporsi waktu dan perhatian yang harus dicurahkan oleh para perwira proyek -dalam hal ini biasanya para dosen serta assistennya- mengenai pengaturan tenaga, dan semakin berkurang waktu yang tersedia untuk memperhatikan, apalagi memperdalam, segi-segi ilmiahnya. Salah satu cara untuk memecahkan masalah ini adalah dengan mengatur pembagian tugas yang lebih jelas di antara pemimpin proyek, di mana seorang atau dua orang dibebaskan dari tugas administrasi dan mendapatkan tugas khusus menggali kerangka ilmiah penelitian tersebut, termasuk menggugah kollega serta mahasiswa untuk mencetuskan sebanyak mungkin gagasan atau pemikiran baru yang dapat dipakai, misalnya melalui rapat-penggalakan-otak (brainstorming) secara periodik. Sistem loka-karya yang telah menjadi umum sekarang ini kiranya juga dapat dipakai dalam usaha perbaikan ini, terutama untuk mengikut-sertakan pejabat-pejabat pemerintahan dalam proses penggalakan mental atau pencetusan ilham.

Kedua, di antara para mahasiswa dan asisten bahkan mungkin juga sebagian dari dosen di Indonesia sampai sekarang masih kurang mengembangkan kebiasaan membaca. Hal ini misalnya terbukti pada waktu penataran angkatan pertama di Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial di Banda Aceh. Padahal justru melalui proses interaksi otak dengan buku dapat diharapkan adanya gagasan atau pemikiran baru yang akan lahir. Bukan dengan jalan menerima saja apa yang tertulis, melainkan sebaliknya dengan berikhtiar membongkar prasangka, menyoroti kekeliruan, dan membuka kelemahan dari logika yang digunakan si pengarang. Dengan cara demikian maka pembaca akan tergugah untuk mencari perpaduan baru yang lebih mantap antara kerangka analisa yang terkandung di dalam buku dengan kenyataan yang pernah disaksikan atau dialaminya di dalam masyarakat. Berhubung dengan itu, maka apakah tidak sebaiknya apabila di dalam setiap usaha penelitian besar yang disponsori oleh negara diadakan pos khusus untuk mengupas isinya, baik dalam bentuk tulisan, komputer ataupun secara lisan. Adapun untuk menyebutkan beberapa contoh di mana syarat ilmiah penelitian dapat dinilai sudah cukup diperhatikan dapat disebutkan di sini antara lain usaha persiapan proyek Penelitian Dinamika Pedesaan yang berpusat di Bogor, proyek Latihan Penelitian Sosial di Banda Aceh dan proyek Penulisan Kembali Sejarah Indonesia beberapa tahun yang lalu.

Faktor ketiga yang dapat menghambat terjanjinya mutu ilmiah suatu penelitian adalah faktor tuntutan waktu. Para pejabat yang mensponsori dan membiayai suatu penelitian biasanya ingin memperoleh hasilnya secepat mungkin, karena mereka berhadapan dengan jadwal waktu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang semakin ketat dan mendesak, ditambah lagi dengan adanya "mode lomba-lomba pembangunan", sisa anggaran yang harus dibelanjakan, dan asas penggunaan waktu dengan tingkat efisiensi semaksimal mungkin yang menjadi salah satu syarat utama dalam proses akselerasi modernisasi sekarang. Sehingga merupakan suatu peristiwa yang "biasa" di lingkungan peneliti pembangunan bahwa mereka bekerja sampai jauh larut malam untuk memenuhi syarat batas waktu yang sudah ditentukan. Bekerja hingga larut malam memang adakalanya merupakan hal yang wajar namun dapat berakibat bahwa mutu ilmiah menjadi korban.

Bukan merupakan hal yang mustahil bahwa adakalanya terjadi perbedaan paham dalam menilai fungsi riset pembangunan menurut penglihatan seorang peneliti dengan fungsi riset sebagaimana dilihat dari sudut pandangan seorang pejabat yang mensponsori riset. Misalnya si pejabat ingin agar hasil penelitian membenarkan suatu kebijakan yang sudah diyakini dan harus ditrapkannya, sedang bagi si peneliti tepat-tidaknya suatu kebijakan senantiasa masih harus merupakan pertanyaan yang terbuka dan jawabannya -- bisa "ya" bisa "tidak" -- tergantung dari hasil penelitian tersebut sendiri. Perbedaan paham ini kadang-kadang menjadi bahan keluhan para ilmiawan dalam usahanya menjaga obyektivitas pekerjaannya.

Akan tetapi menurut pengalaman, yang mungkin sangat dangkal dan kurang sempurna, faktor penghambat semacam ini tidak begitu sering terjadi dibandingkan dengan keadaan sebaliknya, yaitu di mana pihak pelaksana pembangunan justru sebetulnya belum mempunyai suatu keinginan atau tujuan yang konkrit mengenai mengapa harus diadakan proyek penelitian. Dalam hal semacam ini maka pihak ilmiawan sebaiknya memperbincangkannya terlebih dahulu bersama dengan pihak negarawan, masalah konkrit dan terbatas apa sebaiknya yang dijadikan pokok perhatian bersama nantinya. Apabila hal semacam ini tidak dijernihkan terlebih dahulu, ada kemungkinan timbulnya bahaya, bahwa jangkauan penelitian -- apalagi penelitian sosial sangat luas bidangnya -- akan menjadi berlarut-larut dan menyangkut begitu banyak faktor, sehingga team peneliti

tidak berkesempatan lagi untuk memperdalam atau menggali salah satu masalah saja melainkan menyajikan sejumlah halaman laporan yang isinya lebih bersikap deskriptif daripada analitis.

Pengarang sandiwara terkenal George Bernard Shaw dalam surat-menyuratnya dengan salah seorang temannya pernah menuliskan sepucuk surat yang luar biasa panjangnya --sampai puluhan halaman-- dan kalimat terakhir surat itu kurang lebih berbunyi sebagai berikut: "Maafkan terlalu panjangnya surat ini, karena saya tidak mempunyai waktu untuk menulis surat pendek". Ada pula pernyataan seorang guru besar kepada mahasiswanya yang mengatakan bahwa apabila kita sudah mengetahui semua maka hal itu berarti pula bahwa kita tidak mengetahui apa-apa, atau dalam bahasa Inggrisnya, "knowing everything means knowing nothing".

Menang lebih sulit dan memerlukan lebih banyak waktu untuk membatasi ruang penelitian dan memfokuskan pemikiran kepada salah satu masalah saja dalam usaha menyusun hypotesis-hypotesis dan menganalisa hasil penelitian secara seksama. Laporan deskriptif dan panjang --yang kadangkala seakan-akan disengaja dan dibuat dalam beberapa jilid banyaknya dengan berat lebih dari satu kilo agar dapat lebih mengesankan orang luar-- menimbulkan risiko bahwa si ilmiawan merasa tidak perlu atau kehabisan waktu untuk mengupas isi laporan tersebut dengan menggunakan tafsiran, logika, pengkaitan satu variabel dengan yang lain secara kritis dan berhati-hati.

Tanpa menyadari sebelumnya kriteria yang dipakai untuk memilih sebuah masalah sebagai patut untuk diselidiki atau tidak, maka kita memikul risiko akan terjerumus ke dalam perangkap "mengetahui banyak tapi sebenarnya tidak mengetahui apa-apa". Bahaya ini lebih terasa kiranya pada saat-saat sekarang di mana telah tiba waktunya untuk tidak lagi hanya mengadakan survey yang menghasilkan gambaran umum saja, melainkan perlu diciptakan adanya gagasan, pemikiran, kesimpulan atau saran konkrit yang baru. Inilah kiranya yang merupakan tantangan utama bagi pihak perguruan tinggi untuk memenuhi tuntutan permintaan riset pembangunan dewasa ini. Contoh di mana penelitian memang telah difokuskan dan jelas berguna bagi pelaksanaan pembangunan kiranya dapat disebutkan di sini yaitu penelitian tentang lokasi sekolah-sekolah dasar di tingkat kabupaten di Jawa Timur yang baru-baru ini diadakan di bawah naungan Departemen P & K bersama dengan Pemerintah Daerah

Jawa Timur. Adapun mengenai saran untuk menanggulangi permasalahan terlalu luas dan deskriptifnya suatu penelitian pembangunan kiranya dapat diusulkan agar setiap peneliti di dalam menyusun laporan risetnya memulai dengan ringkasan singkat, agar mudah dibaca oleh para pejabat yang berwenang yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, di mana dapat dijawab pertanyaan: "Selama penelitian diadakan dan hasilnya dianalisa, hal-hal apa yang diketemukan atau disimpulkan yang tidak diketahui atau diduga sebelumnya?"

Teknik Penelitian

Sekali lagi dibahas mengenai "retak" yang ada dan bukan "gading"nya sendiri. Maksud dari pelemparan kritik ini bukan kritik demi kritik belaka melainkan justru menyampaikan kekurangan-kekurangan dengan harapan memberikan bahan pertimbangan untuk penyempurnaannya. Sehubungan dengan ini maka ingin disoroti tiga hal yaitu soal kwestioner, soal analisa data-tangan-kedua dan soal observasi serta pendengaran.

Pertama, mengenai angket seringkali terjadi bahwa pihak peneliti terlalu mempercayai kwestioner. Walaupun kwestioner disebut sebagai instrumen atau alat dalam penelitian, namun ia bukanlah alat seperti pacul atau pisau, melainkan merupakan perwujudan atau proyeksi dari nilai-nilai yang terkandung pada pengalaman orang-orang yang membuatnya. Makin jauh nilai-nilai dan pengalaman si pembuat kwestioner dari nilai-nilai dan pengalaman orang yang ditanya, maka makin besar kemungkinannya bahwa kwestioner tersebut tidak akan berhasil membuka pola perilaku dan nilai masyarakat yang sebenarnya. Ada kwestioner yang terlalu mengarahkan si responden kepada jawaban "ya" atau "setuju". Hal ini merupakan gejala penghambat yang lazimnya dalam bahasa Inggris disebut sebagai "response set" atau dalam bahasa daerah disebut sebagai "faktor inggih". Si Peneliti umumnya mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada si responden, misalnya seorang mahasiswa tingkat empat atau lima dengan seorang pamong desa. Dan karena kwestioner adalah dokumen tertulis dan resmi sifatnya serta diturunkan dari "atas", maka bukan tidak mungkin bahwa si Pamong akan merasa canggung untuk membantah salah satu asumsi yang terkandung di dalam kwestioner itu, padahal asumsi tersebut belum tentu selalu benar. Dalam hal ini kiranya mutlak perlu

diletakkan beberapa persyaratan untuk menghindarkan hal tersebut. Untuk itu antara lain kiranya perlu bahwa seorang penyusun kuestioner sebelumnya sudah mengenyam suasana kehidupan di tempat di mana kuestioner tersebut akan beredar, dan sedapat mungkin diadakan pengujian pendahuluan (pre-test) mengenai ketepatan, mudahnya untuk dimengerti, dan netralitas dari daftar pertanyaan, dalam arti tidak menyeret yang ditanya kepada jawaban-jawaban yang hanya membenarkan prasangka pihak peneliti. Sebuah usul lain yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah perlunya agar setiap peneliti, entah di kota entah di desa, setiap malam sebelum tidur menuliskan kesan-kesannya secara bebas di dalam buku harian. Berdasarkan pengalaman, antara lain dari Lembaga Penelitian Ilmu Sosial di Salatiga, maka ternyata bahwa isi buku-buku harian ini sangat besar manfaatnya sebagai bahan kualitatif yang dapat memperkaya dan melengkapi pandangan yang didasarkan data kuantitatif.

Kedua, kalau kita memperhatikan jenis penelitian yang banyak dilakukan di Indonesia dewasa ini, maka akan jelas nampak bahwa prioritas utama diberikan kepada usaha penelitian lapangan, yakni penelitian yang bersifat menghasilkan data baru dengan jalan survey sampel masyarakat. Pemberian prioritas ini disebabkan antara lain karena faktor padat karya sebagaimana disebutkan di bagian depan, di mana penelitian lapangan lebih mudah untuk dituangkan ke dalam bentuk proyek besar dan juga karena anggaran untuk penelitian seperti ini biasanya agak besar dan dapat dipergunakan sebagai bekal bagi lembaga perguruan tinggi. Di samping itu, usaha pengumpulan data tangan pertama seperti itu umumnya lebih dihargai daripada penganalisaan data-tangan-kedua, yaitu analisa dari data yang telah dihasilkan orang lain. Padahal dalam keadaan sekarang di mana mutu data statistik makin lama makin baik, walaupun masih banyak kekurangannya, maka perlu juga diadakan analisa seksama terhadap data-data yang ada untuk mencari pola serta korelasi di antara berbagai variabel yang terwujud di dalamnya. Dalam hubungan ini kiranya dapat disambut dengan gembira tersusunnya sebuah bank data tingkat kabupaten di Biro Pusat Statistik yang dapat dipergunakan oleh para peneliti maupun pelaksana pembangunan untuk mengadakan analisa pola perkembangan sosial di Indonesia secara kuantitatif. Dengan adanya komputerisasi penelitian maka memudahkan proses penganalisaan data-tangan-kedua seperti ini. Adanya Bank Data yang berisi statistik-statistik tersebut alangkah baiknya apabila disusul dengan

semacam pusat dokumentasi penelitian, di mana data yang sudah pernah dikumpulkan oleh berbagai pihak, baik oleh instansi maupun perorangan, dapat dikupas seperlunya.

Seni pengupasan data berbeda dengan seni pengumpulannya sendiri. Sampai sekarang sudah tertimbun banyak koleksi data deskriptif yang hampir belum tergali sama sekali. Seringkali terjadi, bahwa setelah tahap penelitian lapangan atau tahap pengumpulan data selesai, maka tahap penganalisaan data yang diperoleh menjadi terbengkalai, entah karena para ilmiawan merasa kurang tertarik, entah karena kehabisan anggaran, atau entah karena memang seni pengupasan masih belum banyak diajarkan di perguruan tinggi. Seni pengupasan ini adalah seni mencari pola. Misalnya dari seribu fakta atau lebih yang telah ada apakah dapat ditarik sejumlah yang lebih kecil (subset) yang menunjukkan gejala yang sama? Dan apakah gejala ini dapat dikaitkan dengan gejala lain yang juga diangkat dari sekian banyak fakta itu?

Sebagai contoh dapat disebutkan di sini pengalaman pada waktu membantu pihak IKIP Malang¹ mengumpulkan bahan-bahan statistik yang menyangkut pembangunan sosial di Kabupaten Lumajang di Jawa Timur. Proyek ini diasuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten tersebut. Setelah dikumpulkan berbagai bahan statistik dari lembaga-lembaga daerah tingkat satu di mana diterbitkan indikator-indikator sosial untuk setiap kabupaten di Jawa Timur maka diadakan perbandingan urutan di antara semua kabupaten meliputi seluruh variabel yang ada dan kemudian berusaha mencocokkan dan menerangkan secara logis adanya hubungan sebab-akibat antara nomor urut variabel satu dengan nomor urut variabel lain di Lumajang. Proses penganalisaan ini lebih menyerupai permainan dengan data-data daripada mengikuti peraturan ketat metode ilmu (scientific method). Pada waktu analisa dilaksanakan ternyata, bahwa di Kabupaten Lumajang tingkat kematian bayi relatif sangat besar dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur, sedangkan jumlah Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA) per seribu penduduk di Lumajang relatif sangat rendah. Kiranya seorang yang tidak berotak berat atau tidak pandaipun dapat menduga bahwa ada hubungan sebab-akibat antara dua variabel itu, yaitu bahwa ibu-ibu lebih banyak mengalami kematian bayinya karena kurang mendapatkan bimbingan mengenai gizi, kesehatan dan lain sebagainya selama sedang mengandung. Untuk menduga adanya hubungan semacam

¹ Khususnya pada waktu membantu kawan sepenelitian Drs. Sudomo.

ini sama sekali tidak perlu untuk turun ke lapangan, cukup saja dengan membaca buku-buku statistik yang telah dikumpulkan oleh berbagai lembaga pemerintahan daerah di Surabaya, padahal data tersebut sebelumnya tidak pernah dianalisa untuk tujuan yang serupa. Tentunya dalam contoh di atas perlu diadakan penelitian lebih lanjut apakah memang betul bahwa faktor kekurangan BKIA yang merupakan penyebab tingginya tingkat kematian bayi, tapi paling tidak sudah dapat dilahirkan suatu hypotesis yang jelas berguna bagi pihak pelaksana pembangunan di Kabupaten tersebut. Dapat ditambahkan pula bahwa penemuan sederhana tapi praktis semacam ini tidak perlu memakai komputer atau peralatan modern lainnya, malahan untuk penelitian semacam ini penggunaan komputer hanya akan merupakan pembuangan waktu dan biaya saja. Salah satu gejala dalam tahun-tahun mendatang yang perlu mendapatkan perhatian adalah komputerisasi. Kalau kita tidak berhati-hati maka komputer dapat sebaliknya menjadi salah satu tembok, salah satu instrumen pemisah antara team peneliti dengan para responden, merumitkan dan memperlebar jarak antara alam pikiran si peneliti dengan alam pikiran masyarakat yang diteliti. Contoh yang baik di mana komputerisasi memang memungkinkan pengumpulan data yang bermutu selain bank data tadi adalah proses penyusunan sensus pertanian tahun 1973 yang juga dijalankan oleh Biro Pusat Statistik.

Ketiga, sebagai akibat dari modernisasi penelitian dengan berlimpah-gandanya instrumen pedoman bertanya dan alat penggalan statistik, maka apakah tidak menyebabkan mudahnya dilupakan instrumen atau alat pemberian Tuhan yang terletak pada jasmani kita masing-masing, yaitu penggunaan mata dan telinga? Dalam rangka mempekatkan kapasitas seorang mahasiswa untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya dari masyarakatnya, terutama dilihat dari sudut pandangan anggota masyarakat tersebut sendiri dan bukan dari prasangka-prasangka dan kebiasaan berpikir seorang dari luar termasuk si mahasiswa tadi, maka adalah merupakan suatu latihan yang sangat menarik untuk menerjunkan si mahasiswa atau peneliti ke lapangan tanpa dibekali dengan kuestioner melainkan cukup dengan nasehat agar dia banyak mendengarkan dan melihat apa saja yang sedang terjadi di tempat yang sedang diteliti dan kemudian agar dituliskan dalam buku hariannya. Dengan melalui percakapan di warung-warung, di bis, waktu nongkrong di tepi jalan, waktu bercakap-cakap dengan penggarap sawah pada waktu panen, tidaklah mungkin bahwa si mahasiswa atau peneliti tersebut justru akan memperoleh kesan

yang lebih wajar mengenai keadaan tempat penelitian daripada apabila dia harus mentrapkan secara mentah-mentah metode penelitian menurut patokan buku-buku teks metodologi survey? Paling tidak, latihan mempekatkan kemampuan si peneliti terhadap perkembangan di masyarakat dapat mempertinggi mutu instrumen survey dalam tahap berikutnya andaikata memang dianggap perlu untuk mengadakan survey. Masalahnya, para ilmiawan kadangkala lebih ahli berbicara daripada mendengar.

Penutup

Sebelum diakhiri tulisan ini kiranya perlu juga disampaikan keindahan yang terdapat pada "gading" tersebut dan tidak melulu pada "keretakannya" saja. Yaitu pernah terdapat sebuah skripsi yang dibuat pada waktu zaman Orde Lama, mengenai permasalahan tukang becak di Jakarta. Seluruh penglihatan si peneliti didasarkan atas semboyan Presiden Sukarno pada waktu itu, yaitu supaya melawan "l'exploitation de l'homme par l'homme". Sehingga tanpa berpikir panjang lagi si peneliti sudah menarik kesimpulan bahwa biar bagaimanapun phenomona becak harus dihapuskan. Dasar penelitian empiris dalam skripsi tersebut sedikit sekali, hampir tidak ada wawancara dengan tukang-tukang becak itu sendiri untuk menanyakan kemauan mereka dan apakah mereka merasa tertindas atau diperas. Contoh ini merupakan kemenangan Das Sollen atas Das Sein, atau kemenangan akan apa yang seharusnya terjadi sesuai dengan pandangan si peneliti atas keinginan apa yang sebenarnya terdapat di dalam kalangan masyarakat tukang becak tersebut sendiri.

Sekarang, pada tahun 1975, sedang dilaksanakan survey permasalahan tukang-tukang becak yang lebih bersifat ilmiah. Survey ini dijalankan oleh Departemen Planologi ITB di beberapa kota di Jawa. Prasangka-prasangka sebagaimana yang dipakai oleh si peneliti, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, dikesampingkan supaya tidak mengotori netralitas penglihatan para peneliti. Team peneliti berusaha mengungkapkan keadaan sebenarnya mengenai manfaat dan rugi dari adanya becak-becak tersebut, baik dari sudut kepentingan si pengemudi becak tersebut sendiri maupun dari sudut kepentingan pemakai jalan lain, masyarakat umumnya, pengaturan lalu lintas dan unsur-unsur lain yang tersangkut di dalamnya.

Adanya perbedaan yang menyolok di antara dua pendekatan terhadap masalah yang sama ini kiranya memberikan harapan bahwa penelitian mengenai masalah kemasyarakatan di Indonesia baik dari segi ilmiah maupun dari segi usaha menunjang atau meningkatkan pembangunan telah menjadi lebih sempurna, sedang dan akan terus disempurnakan lagi.